

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LINGKARAN SASTRA BERKARAKTER PADA MATA KULIAH KRITIK SASTRA

Purwati Anggraini
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
poer1979ang@gmail.com

Abstrak

Pemerintah sudah menggulirkan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang ditekankan pada siswa, khususnya siswa SD dan SMP. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Untuk mendukung kebijakan pemerintah, perlu disiapkan guru yang berkompetensi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berupaya menyiapkan calon guru untuk dapat membentuk karakter siswa. Salah satu mata kuliah yang juga bertujuan menguatkan karakter mahasiswa adalah Kritik Sastra. Kritik Sastra merupakan mata kuliah rumpun sastra yang mendorong mahasiswa untuk dapat menghasilkan tulisan yang berisi kritikan terhadap karya sastra. Bentuk tulisan ini dapat berupa poster, artikel ilmiah populer, maupun makalah yang harus dipresentasikan dalam forum nasional. Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter merupakan salah satu model pembelajaran sastra yang dikembangkan untuk membentuk karakter mahasiswa. Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter diawali dengan proses literasi sastra yang bertujuan untuk menentukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap karya sastra. Setelah itu, mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang berisi mahasiswa yang mempunyai pemahaman tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan untuk memacu dan meningkatkan pemahaman mahasiswa yang masih rendah. Dengan proses seperti ini diharapkan mahasiswa dapat mempunyai pemahaman yang relatif sama untuk kemudian dapat berproses mengkritik karya sastra. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mahasiswa dapat saling memberi dan menguatkan. Selain itu, muncul karakter gotong royong, integritas, dan kemandirian dari dalam diri mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter dapat memperkuat karakter mahasiswa.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan watak yang melekat pada diri manusia (Minderop, 2005: 2) dan dapat dibentuk serta dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah, bimbingan di rumah, dan juga dapat berasal dari pengaruh lingkungan. Karakter tokoh dalam karya sastra sejatinya juga merupakan watak yang melekat pada diri tokoh, yang sengaja digambarkan oleh penulis baik secara deskriptif maupun diungkapkan dalam dialog antar tokoh sebagai salah satu persyaratan struktur karya sastra (Stanton, 2007: 33). Dengan pemberian karakter atau yang lebih dikenal dengan karakterisasi pada tokoh, penulis sejatinya ingin memberikan pesan pada pembaca, karena memang salah satu fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* (Aminuddin, 2009: 61).

Pembaca karya sastra dapat menangkap pesan yang terdapat dalam karya sastra apabila pembaca benar-benar memahami dan menghayati jalan cerita yang disuguhkan. Dalam proses ini, pembaca akan dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik. Sebagai penutup, pembaca dapat menginternalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra ke dalam dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sadar atau tidak sadar pembaca akan

mencoba mengembangkan karakter dirinya setelah membaca karya sastra (Anwar, 2012: 51).

Novel Indonesia yang bertema perjuangan sangat kaya akan pesan. Pesan tersebut salah satunya tersirat dalam karakter tokoh. Tema perjuangan yang dimaksud di sini adalah bagaimana tokoh utama memperjuangkan hak-haknya, bagaimana tokoh mengungkapkan kekecewaannya ketika terampas haknya, dan bagaimana tokoh dapat mengekspresikan kegembiraannya manakala haknya dapat terwujud. Perjuangan tokoh utama yang ditunjukkan atau diceritakan dalam novel menarik untuk dikaji karena hal tersebut merepresentasikan perkembangan karakter manusia saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha untuk melihat karakter tokoh pada karya sastra merupakan hal yang sangat penting, karena sedikit banyak hal ini berpengaruh pada karakter pembaca. Usaha ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang akan datang dengan lebih baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter generasi muda adalah dengan memanfaatkan hasil penelitian tentang karakter tersebut untuk mengembangkan model pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra sejatinya merupakan proses pengasahan kemampuan, keterampilan, dan pembentukan karakter siswa. Proses ini terus berlanjut sampai siswa dinyatakan lulus setelah memenuhi indikator kelulusan. Siswa akan ditempa melalui mata pelajaran yang disajikan di sekolah. Dalam hal ini tidak terkecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya termasuk materi bidang sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah meliputi apresiasi sastra, penulisan karya sastra, dan keterampilan yang menyangkut performansi. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah kurang menggairahkan dan kurang menampilkan hasil yang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam bidang sastra, sehingga berdampak pada proses pembelajaran sastra yang terkesan siswa mempelajari 'tentang sastra'. Pembelajaran sastra di sekolah juga belum menitikberatkan pada bagaimana siswa dapat mengasah keterampilan bersastra dan bagaimana siswa dapat membentuk karakternya dengan media sastra. Di samping faktor guru, faktor model pembelajaran yang dipergunakan juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran sastra di sekolah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi siswa dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat.

Pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat penting. Pembelajaran sastra tidak cukup hanya menghafalkan karya sastra atau membaca karya sastra. Lebih dari itu, sejatinya pembelajaran sastra merupakan sebuah proses menghayati dan memasukkan nilai-nilai positif (amanah) yang terkandung di dalam karya sastra ke dalam jiwa, kemudian siswa diajak untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif tersebut. Dengan demikian, jika proses pembelajaran sastra dilakukan dengan baik, niscaya siswa akan dapat mengasah budinya agar semakin lembut, peka terhadap lingkungan, dan akhirnya siswa dapat menjadi insan yang berguna bagi sesama dan lingkungannya (Ratna, 2014: 231)

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran sastra yang bermakna, calon guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, khususnya pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung program tersebut, karena hasil penelitian tentang karakter tokoh dalam novel Indonesia bertema perjuangan dipergunakan untuk mengembangkan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter pada mata kuliah Kritik Sastra. Penelitian ini berpijak pada hasil penelitian tahun pertama, yaitu ada banyak karakter positif yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel bertema perjuangan. Karakter ini dideskripsikan atau digambarkan oleh penulis melalui teknik *telling* dan *showing*. Teknik *telling*

dipergunakan penulis untuk menggambarkan karakter tokoh ketika novel tersebut merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata atau pengalaman pribadi. Sementara teknik *showing* dipergunakan penulis dalam novel yang bukan didasarkan pada pengalaman pribadi atau bersifat fiktif. Kisah yang disajikan dalam novel bertema perjuangan merupakan kisah inspiratif yang dapat dipergunakan untuk memperkaya wawasan mahasiswa. Hasil penelitian tahun pertama tersebut dipergunakan untuk mengembangkan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter yang diujicobakan pada mata kuliah Kritik Sastra. Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter ini bertujuan untuk memperkaya wawasan mahasiswa dan mengembangkan karakter mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa calon guru diharapkan dapat menjadi guru sekaligus generasi penerus yang berkarakter kuat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini tepat untuk penelitian pengembangan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter pada mata kuliah Kritik Sastra. Adapun prosedur rancangan penelitian (Emzir, 2010: 88-106) ini adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan persoalan pokok.

Peneliti telah menetapkan persoalan pokok dalam penelitian ini, yaitu persoalan karakter tokoh dalam novel Indonesia bertema perjuangan dan pemanfaatannya sebagai pengembangan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter. Persoalan ini penting untuk diangkat karena sejatinya pembaca dapat bercermin pada dirinya sendiri setelah membaca karya sastra. Pelukisan atau pemberian karakter yang baik pada tokoh dalam karya sastra tentu akan mempengaruhi karakter pembaca. Untuk itulah perlu adanya telaah karakter tokoh dalam novel Indonesia bertema perjuangan agar hasil telaah ini dapat dijadikan pengembangan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter yang diujicobakan dalam mata kuliah Kritik Sastra.

2) Merumuskan dan mendefinisikan masalah.

Karakter tokoh dalam novel bertema perjuangan sangat bervariasi dan merepresentasikan karakter manusia saat ini. Hasil analisis ini dapat dipergunakan sebagai pengembangan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter. Pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memperkuat karakter mahasiswa calon guru.

3) Mengadakan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk memperkaya model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter yang disusun dalam bentuk buku. Studi pustaka dimulai dari menelusuri hasil penelitian terdahulu, macam-macam model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran Kritik Sastra, dan sumber pustaka yang dapat dipergunakan untuk memperkaya isi buku.

4) Mengumpulkan data.

Peneliti telah mengambil objek penelitian dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Sampel yang diambil sejumlah tiga buah novel Indonesia yang bertema perjuangan. Novel yang dijadikan sebagai sumber data adalah novel yang terbit antara tahun 2010-2015. Dari sampel inilah kemudian dilakukan pengumpulan data dengan bantuan instrumen penjaring data (dilakukan pada tahun pertama). Hasil analisis ini dipergunakan untuk menyusun model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter untuk mata kuliah Kritik Sastra. Dalam penyusunan model ini, perlu adanya uji coba model. Data hasil uji coba model dipergunakan sebagai landasan untuk merevisi model yang dituangkan dalam bentuk buku.

5) Mengolah data.

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam hal ini peneliti membuat indikator dan korpus data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

6) Menganalisis dan memberi interpretasi.

Setelah mengolah data, peneliti melakukan analisis dan memberi interpretasi pada data yang terkumpul. Dari proses inilah kemudian peneliti memperoleh deskripsi data yang komprehensif terkait dengan penyusunan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter dan selanjutnya akan dipergunakan untuk menyempurnakan model pembelajaran. Hasil inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan buku Kritik Sastra yang berkarakter.

7) Menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan sangat diperlukan dalam penelitian agar selanjutnya peneliti dapat memberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI yang sedang menempuh mata kuliah Kritik Sastra pada tahun akademik 2016/2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter untuk Pembelajaran Kritik Sastra

Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter ini sangat sesuai untuk mahasiswa semester lanjut, karena model ini menuntun mahasiswa dalam memahami karya sastra untuk kemudian melakukan kritik terhadap karya sastra tersebut. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang sastra, mengekspresikan ide-ide mereka, kemudian melakukan kritik terhadap karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik itu makalah, poster, maupun artikel ilmiah populer. Langkah pertama dalam model ini adalah penentuan karya sastra yang akan dikaji. Karya sastra diapresiasi untuk kemudian dikritisi. Langkah kedua, menentukan aturan permainan dan mengelompokkan mahasiswa. Langkah ketiga, meminta mahasiswa menyediakan jurnal/catatan. Setiap mahasiswa harus mempunyai catatan/kertas kerja yang dipergunakan untuk setiap kegiatan. Langkah keempat, penilaian. Dalam hal ini, dosen akan menilai proses pembelajaran dan hasil kerja mahasiswa.

Langkah pertama yang dilakukan dosen dalam penerapan model Lingkaran Sastra Berkarakter adalah dosen dan mahasiswa merundingkan karya sastra yang akan dikritik. Hal ini dilakukan sesuai konteks pembelajaran Kritik Sastra dan hasil observasi awal. Jenis karya sastra yang harus dipilih mahasiswa adalah novel, kumpulan puisi, atau teks drama. Mahasiswa boleh menentukan karya sastra yang akan dikritik, namun demikian dosen memberikan beberapa persyaratan terkait dengan pemilihan karya sastra tersebut. Syaratnya adalah 1) karya sastra yang dipilih bukan karya sastra anak dan remaja, 2) karya sastra yang dipilih harus mengandung amanat dan nilai karakter, 3) karya sastra yang dipilih merupakan karya sastra dari penulis yang mempunyai rekam jejak kepenulisan yang bagus.

Langkah kedua, mahasiswa membentuk kelompok belajar. Kelompok ditentukan oleh dosen berdasarkan tingkat pemahamannya. Sebelum menentukan kelompok belajar, dosen menugaskan kepada mahasiswa untuk membaca karya sastra yang sudah ditentukan. Pada tahap ini, dosen menentukan novel yang dibaca adalah novel *Kaki Bukit Talumae*, *Diary Buruh Migran*, dan *Perempuan Cahaya*. Mahasiswa dapat memilih salah satu dari ketiga novel tersebut. Adapun alasan pemilihan novel tersebut adalah aspek bahasa dan gaya penceritaan ketiga novel tersebut sangat mudah dinikmati dan dipahami. Untuk ukuran mahasiswa semester VI yang sudah memperoleh teori Apresiasi Sastra dan Kajian Prosa Fiksi, novel tersebut dapat dipahami hanya dalam sekali membaca. Setelah mahasiswa diminta untuk memahami novel tersebut, mahasiswa akan diberi beberapa pertanyaan tertulis

terkait dengan pemahaman mereka terhadap novel yang telah dibacanya. Hasil pemahaman mahasiswa ini dipergunakan sebagai penentu pengelompokan. Mahasiswa yang mempunyai pemahaman bagus diminta untuk memimpin kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas mahasiswa yang pemahamannya terhadap karya sastra bagus, sedang, dan rendah. Selain pengelompokan berdasarkan pemahaman mahasiswa, pembentukan kelompok ini juga didasarkan pada topik tulisan yang akan dituliskannya. Sebagai contoh, mahasiswa yang akan mengkritisi karya sastra dengan pendekatan ekokritik akan dikelompokkan menjadi satu. Dengan pengelompokan seperti ini, mahasiswa diharapkan dapat saling memberi pemahaman, saling bertukar pikiran, dan saling memperkaya wawasan terkait dengan hasil bacaannya.

Langkah ketiga adalah mahasiswa melakukan diskusi dan belajar kelompok, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Diskusi membahas novel yang telah dibaca. Novel yang dibaca inilah yang kemudian dikritisi oleh mahasiswa. Ketua kelompok bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan diskusi dan belajar kelompok. Selain itu, masing-masing kelompok wajib merekam proses diskusi dan belajar kelompok yang dilakukan di luar kelas, sementara kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas direkam oleh peneliti.

Novel yang bertema perjuangan merupakan novel yang dipilih oleh dosen untuk latihan mahasiswa dalam menyusun latihan kritik sastra. Novel ini dipilih karena amanat yang baik dan nilai-nilai yang dapat diambil contoh oleh mahasiswa, serta karakter dan karakterisasi tokoh yang juga menarik. Selain sebagai bahan kritik sastra, pemilihan novel ini juga bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar dapat mengambil pembelajaran dari novel yang dibacanya (Miller, 2011: 157). Setelah mahasiswa dapat mengkritisi novel dengan baik, mereka diberi tugas mengkritisi karya sastra yang lain dan mempublikasikannya.

Dalam kegiatan ini, dosen menjadi fasilitator. Dosen memberikan pengarahan tentang apa yang harus dipahami mahasiswa dari karya sastra yang dibacanya. Terakhir dosen memberikan penguatan tentang materi yang didiskusikan pada setiap pembelajaran. Mahasiswa juga diminta untuk menuangkan pengalamannya di dalam catatan harian yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa memperoleh pengalaman belajar, pengalaman berbagi dengan sesama teman, dan belajar mengevaluasi dan memperbaiki diri untuk pembelajaran selanjutnya. Proses ini merupakan proses penguatan karakter siswa untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya dan keberlangsungan proses diskusi kelompok. Selain itu, karakter kemandirian juga ditekankan pada mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya dalam menyusun draf publikasi kritik sastra.

Langkah keempat adalah mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi atas proses diskusi yang sudah dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga melakukan evaluasi atas pekerjaan yang telah diselesaikannya. Mahasiswa wajib menuliskannya di dalam buku catatan harian. Dalam hal ini, dosen juga mengevaluasi proses penyelesaian tugas mahasiswa di dalam kegiatan berkelompok dan mengevaluasi hasil karya mahasiswa. Mahasiswa juga diminta untuk menuliskan rencana perbaikan sikap dan rencana perbaikan yang akan dilakukan mahasiswa pada proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengontrol diri dan berupaya untuk selalu mengevaluasi dan meningkatkan pemahaman serta kinerjanya dari minggu ke minggu. Hal ini sangat berdampak positif bagi diri mahasiswa, karena dapat membuat mahasiswa semakin tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Langkah kelima adalah mahasiswa membuat artikel, makalah atau poster. Artikel yang dibuat harus dipublikasikan dalam koran minimal koran lokal. Makalah yang telah dibuat harus dipresentasikan dalam forum seminar. Sementara poster yang dibuat mahasiswa

harus dipublikasikan atau dipamerkan dalam forum regional maupun nasional. Dalam kegiatan ini, dosen membimbing mahasiswa mulai menentukan karya sastra yang akan dikritisi, menyusun kerangka berpikir, sampai mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah produk kritik sastra. Sebelum mahasiswa mempublikasikan hasil karya mereka, mereka harus mempresentasikan atau menyampaikan hasilnya pada mahasiswa agar dapat dikritisi oleh mahasiswa lain.

Langkah keenam adalah dosen melakukan penilaian terhadap produk yang telah ditulis mahasiswa. Dosen menyampaikan hasil penilaiannya di hadapan mahasiswa. Karya mahasiswa yang dinilai kurang harus diperbaiki. Selain itu, dosen juga memberikan penghargaan atas prestasi mahasiswa berupa pujian dan tambahan nilai jika mahasiswa mampu melakukan dua publikasi atau lebih. Selain melakukan penilaian produk, dosen juga memberikan penguatan dan pujian atas perubahan sikap mahasiswa.

Catatan Hasil Uji Coba Model Lingkaran Sastra Berkarakter untuk Pembelajaran Kritik Sastra

Uji coba model Lingkaran Sastra Berkarakter dalam pembelajaran kritik sastra dapat berjalan dengan baik. Namun demikian ada beberapa hal yang ditemukan pada saat uji coba dilakukan, yaitu:

1. Uji coba tidak dapat dilakukan sekali atau dua kali. Hal ini disebabkan jumlah jam tatap muka yang hanya 2x50 menit dan jumlah mahasiswa yang banyak. Uji coba dilakukan sebanyak empat kali dan setiap uji coba model, kegiatan yang dilakukan di dalam kelas berbeda mengingat target produk kritik yang harus diselesaikan mahasiswa.
2. Mahasiswa yang jarang hadir di dalam kelas menjadi mengacaukan proses diskusi di dalam kelompok kecil, karena mahasiswa yang jarang hadir tidak dapat menyesuaikan ritme kerja kelompok diskusinya. Hal ini berdampak pada kinerjanya dalam menyusun produk kritik sastra dan hasil publikasinya.
3. Mahasiswa yang pemahamannya kurang dapat dibantu oleh temannya yang mempunyai pemahaman lebih.
4. Catatan harian yang disusun oleh mahasiswa selalu dipantau dan dibaca oleh dosen pengampu. Karena jumlah mahasiswa yang banyak serta tuntutan publikasi kritik sastra, maka dosen pengampu harus dapat membagi waktu dengan baik untuk mengevaluasi catatan harian dan hasil karya mahasiswa.
5. Kelompok yang mempunyai pemimpin cakap dapat menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Dengan demikian, mereka dapat membantu mengevaluasi pekerjaan kelompok/teman yang lain.
6. Dalam uji coba model ini ditemukan adanya penguatan karakter mahasiswa, yaitu mahasiswa mempunyai integritas yang cukup tinggi, semangat gotong royong yang baik, serta kemandirian yang juga terlihat sangat baik.

Draf Buku Model Lingkaran Sastra Berkarakter untuk Pembelajaran Kritik Sastra

Model Lingkaran Sastra Berkarakter merupakan salah satu model yang dapat dipergunakan di dalam pembelajaran Kritik Sastra. Model ini sebenarnya sudah ada dan sudah pernah dipergunakan oleh orang lain dalam pembelajaran sastra di kelas. Namun demikian, model ini kemudian dimodifikasi dan diperjelas sintak pembelajarannya agar model ini dapat dipergunakan sebagai alternatif dalam penguatan karakter mahasiswa.

Hasil uji coba model ini kemudian dituangkan dalam buku agar dapat bermanfaat bagi guru, mahasiswa, maupun dosen. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada orang lain bahwa pembelajaran sastra sebenarnya dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, dosen hanya sebagai fasilitator dan konsultan belajar, dan mahasiswa dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya. Proses inilah yang memberikan nilai lebih pada mahasiswa. Selain itu, proses ini juga dapat memacu mahasiswa untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dan menghasilkan publikasi sebaik mungkin.

Draf buku ini juga berisi tentang hasil analisis karakter dan karakterisasi tokoh dalam novel bertema perjuangan. Hasil analisis ini dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam mengkritisi karya sastra. Selain itu, buku ini juga berisi beberapa model pembelajaran yang dapat dipergunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra yang berkarakter, di antaranya pembelajaran yang berbasis teater pemberdayaan, pembelajaran sastra yang berkearifan lokal, dan pembelajaran sastra dengan model pedagogi reflektif.

Karakter yang Muncul pada Mahasiswa

Pembelajaran Kritik Sastra dengan model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter ini dapat menguatkan karakter mahasiswa, di antaranya adalah karakter:

a. Gotong Royong

Semangat gotong royong mahasiswa mulai tampak ketika mahasiswa diminta menyelesaikan pekerjaan kelompok. Tugas kelompok ini berupa mengkritisi salah satu novel bertema perjuangan. Tugas ini merupakan tugas permulaan yang sifatnya sebagai latihan mahasiswa sebelum mereka melakukan kritik terhadap karya sastra secara individu. Dalam kegiatan ini tampak peran ketua kelompok sangat menentukan kinerja anggotanya. Ketua kelompok yang dapat membagi tugas dan menjadi manajer yang baik, ketua kelompok tersebut sukses memimpin temannya dalam menghasilkan kritik sastra yang lebih cepat dan berkualitas.

Semua mahasiswa berlomba untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan ada proses saling memberi dan menerima dalam bekerja kelompok. Proses ini dinilai baik sehingga tidak ada kesenjangan kemampuan akademik antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata mahasiswa kelas A 75,24, kelas B 77,32, dan kelas C 83,48. Rata-rata ini diperoleh dari jumlah nilai semua mahasiswa yang aktif dibagi jumlah mahasiswa yang aktif. Mahasiswa yang tidak pernah masuk atau tidak memenuhi kontrak perkuliahan maka dianggap mengundurkan diri.

b. Integritas

Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Kritik Sastra mempunyai karakter integritas yang sangat terlihat. Mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan setiap tugas dan tantangan untuk menunjukkan kualitas mereka. Perkuliahan Kritik Sastra menerapkan semboyan UMM, yaitu tiada hari tanpa prestasi dan tiada prestasi yang tidak dihargai. Semboyan ini berdampak pada tanggung jawab mahasiswa untuk melakukan yang terbaik menurut kemampuan mereka. Dampak pada kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu mahasiswa berlomba-lomba mempublikasikan kritik sastranya dan tidak hanya itu, mereka berupaya untuk membuat publikasi lebih dari satu.

c. Kemandirian

Selain kekompakan dalam kelompok. Mahasiswa juga menunjukkan kemandiriannya dalam menyelesaikan tugas. Kekompakan mahasiswa terlihat ketika mereka mencari informasi tentang rencana atau tujuan publikasi mereka. Di sisi yang lain, kemandirian mahasiswa tampak ketika mahasiswa harus memilih karya sastra yang akan

dikritisi, menyusun konsep kritik sastra, dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemandirian mahasiswa juga tampak ketika mahasiswa mengkonsultasikan karyanya kepada dosen. Dalam kegiatan penyusunan kritik sastra ini, dosen hanya menjadi fasilitator atau pembimbing mahasiswa, sehingga dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk mandiri dan mengerjakan semua tugas dengan lebih cepat karena ada batas waktu penyelesaian tugas.

SIMPULAN

1. Langkah dalam model pembelajaran ini adalah langkah pertama, pembuatan kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran dan materi pembelajaran, langkah kedua pembentukan kelompok kecil yang sudah disesuaikan dengan scenario, langkah ketiga memaksimalkan kerja kelompok, langkah keempat evaluasi atas kinerja kelompok dan hasil kerjanya, langkah kelima penyelesaian tugas atau proyek, dan yang keenam evaluasi proyek.
2. Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter dapat mengembangkan karakter mahasiswa, terutama karakter integritas, gotong royong, dan kemandirian.
3. Model pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran sastra, khususnya di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miller, J. Hillis. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra* (terjemahan Bethasari Annisa Ismayasari). Yogyakarta: Jalasutra.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakter dan Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (terj.Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.